

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisa deskriptif kualitatif dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait. Data yang diperoleh dari lapangan akan peneliti paparkan berdasarkan fokus penelitian. Berikut ini adalah deskripsi data hasil peneliti dalam penelitiannya:

1. Bentuk Strategi Guru Aqidah Ahklak dalam Membentuk Karakter Mandiri di MTsN 9 Blitar

Strategi penting sekali dalam proses pembelajaran dengan adanya strategi, pembelajaran akan lebih terencana dan tujuan pembelajaran akan mencapai hasil yang maksimal. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Siti Nurjannah sebagai guru aqidah akhlak di MTsN 9 Blitar sebagai berikut:

Sangat penting mas, kalau seorang guru tidak memiliki strategi dalam proses pembentukan karakter, hanya asal jalan saja maka tidak akan tau efektifitasnya, bahkan tidak akan sampai pada tujuan yang di harapkan, dan tanpa adanya strategi maka proses dalam membentuk karakter mandiri siswa tidak akan bisa berjalan dengan optimal, jadi strategi ini penting sekali untuk mencapai tujuan yang di harapkan.¹

¹Wawancara dengan Ibu Siti Nurjannah, Guru Aqidah Ahklak MTsN 9 Blitar, pada tanggal 3 Februari 2020 pukul 09.30 WIB.

Pernyataan Ibu Siti Nurjannah selaku guru Aqidah Akhlak diperkuat oleh pernyataan Ibu Binti Safa'tun selaku Waka Kesiswaan di MTsN 9 Blitar sebagai berikut:

Strategi itu penting mas, bagaimana kita mulai merencanakan kemudian merumuskan tujuan yang akan di capai, orang yang gagal merencanakan sama halnya dengan orang yang merencanakan kegagalan, jadi strategi sangat penting untuk mengetahui tahapannya seperti apa, apa yang harus kita lakukan, tujuannya seperti apa, dan kapan kita sampai pada tujuan tersebut, dengan hal itu strategi sangat di butuhkan dalam proses pembentukan karakter mandiri siswa.²

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa strategi sangat penting dalam proses pembentukan karakter mandiri, karena tanpa adanya strategi akan sulit rasanya untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan bahkan tidak akan sampai pada tujuan yang diharapkan. dengan adanya strategi maka guru dapat merencanakan kemudian merumuskan bagaimana proses dan tujuan pembentukan karakter mandiri dan bagaimana karakter mandiri di tanamkan dalam diri siswa.

Strategi yang dilakukan guru aqidah akhlak dalam memberikan pemahaman tentang karakter mandiri adalah dengan mengkaitkan nilai-nilai karakter mandiri dalam proses pembelajaran dan pembiasaan siswa yang ada di sekolah. Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa guru aqidah akhlak memberikan pemahaman tentang nilai-nilai karakter mandiri, yang di lakukan pada saat pembiasaan sholat duha berjama'ah dengan menggunakan metode ceramah, pada saat itu guru aqidah akhlak menjelaskan pengertian tentang pentingnya seseorang untuk mempunyai ilmu pengetahuan, karna orang yang berilmu maka akan di tinggikan derajatnya oleh Alloh SWT, dengan hal tersebut guru telah memberikan pemahaman kepada

² Wawancara dengan Ibu Binti Safa'atun selaku Waka Kesiswaan di MTsN 9 Blitar, tanggal 03 Februari 2020, pukul 10.00 WIB.

siswa melalui ceramah dengan memberikan pengertian tentang nilai karakter mandiri sehingga siswa lebih rajin dalam proses pembelajaran.³

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak di MTsN 9 Blitar sebagai berikut:

Strategi dalam memberikan pemahaman tentang karakter mandiri siswa, saya lebih sering menggunakan ceramah mas, contohnya di Madrasah ini kan ada pembiasaan sholat dhuha berjama'ah, nah setelah sholat duha biasanya saya melakukan ceramah untuk menanamkan nilai-nilai karakter mandiri kepada siswa, agar siswa mempunyai pengetahuan tentang nilai karakter mandiri, kadang juga pas didalam kelas. Dengan kita memberikan pengetahuan secara terus menerus kepada siswa lama kelamaan siswa akan mengerti, oh karakter mandiri seperti itu, Memberikan pemahaman kepada siswa itu menurut saya lebih efektif menggunakan ceramah mas, karena dengan ceramah siswa akan lebih mudah menangkap pengertian tentang karakter mandiri.⁴

Pernyataan dari informan diatas juga di perkuat oleh pernyataan dari beberapa siswa sebagai berikut :

Pernah, biasanya beliau itu setelah sholat duha melakukan ceramah mas menjelaskan pengertian-pengertian dan manfaat sholat dhuha gitu.⁵

Siswa lain juga mengatakan bahwa:

Pernah mas, beliau menyuruh untuk mengerjakan tugasnya sendiri dan tidak boleh mencotah temanya, kalau ada yang mencotah temanya nanti nilainya di kurangi.”⁶

Pendekatan yang dilakukan guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter mandiri siswa dilakukan dengan pendekatan keteladanan dan pendekatan pembiasaan. Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa guru aqidah akhlak melakukan pendekatan kepada siswa dengan membimbing siswa pada saat di sekolah, yaitu dengan pembiasaan sholat duha berjama'ah untuk mencontohkan

³ Observasi pada tanggal 1 Oktober 2019, Magang di MTsN 9 Blitar

⁴ Wawancara dengan Ibu Siti Nurjannah Guru Aqidah Ahklak MTsN 9 Blitar pada tanggal 3 Februari 2020 pukul 09.30WIB.

⁵ Wawancara dengan Winda Puspitasari, siswa MTsN 9 Blitar, pada tanggal 3 Februari 2020 pukul 11.45 WIB

⁶ Wawancara dengan Alike Ade Saputri, siswa MTsN 9 Blitar, pada tanggal 3 Februari 2020 pukul 11.45 WIB

keteladanan kepada siswa agar siswa mempunyai karakter yang mandiri.⁷ Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak di MTsN 9 Blitar sebagai berikut:.

Pendekatan yang saya lakukan dalam membentuk karakter mandiri siswa itu dengan keteladanan mas, dengan mencontohkan hal-hal yang baik kepada siswa secara tidak langsung siswa akan meniru apa yang kita lakukan selain itu siswa akan lebih mudah mengetahui bentuk-bentuk karakter mandiri itu seperti apa, tidak hanya sebatas teori melainkan bentuk nyatanya. Contohnya seperti guru ikut serta dalam pembiasaan sholat duha berjama'ah. Ada juga slogan dan mading untuk memotivasi siswa mas, memotivasi bukan hanya dengan bentuk itu mas, tapi dengan dukungan dan dorongan guru untuk siswa supaya siswa itu lebih semangat untuk lebih baik dan agar tercapainya tujuan yang diharapkan oleh guru mas. dan saya rasa metode yang saya terapkan sudah efektif mas⁸

Pernyataan dari beberapa informan diatas juga di perkuat oleh pernyataan dari beberapa siswa sebagai berikut :

Ada mas, slogan ditiap kelas ada kok mas, mading juga temen-temen yang ngisi, terutama anak kelas 9 mas, katanya buat motivasi adik-adik kelasnya.⁹

Siswa lain juga mengatakan bahwa :

Iya mas, bu Nur sering menegur siswa yang tidak shalat dhuha berjamaahdi sekolah.”¹⁰

Pernyataan diatas diperkuat oleh pernyataan Ibu Binti Safa'atun selaku Waka Kesiswaan sebagai berikut:

Sudah mas, pendekatan yang di lakukan dalam membentuk karakter mandiri siswa itu bisa dengan pembiasaan mas, dengan adanya pembiasaan kita akan mengetahui apakah anak itu sudah mempunyai karakter yang mandiri dalam dirinya atau belum, contohnya di mts ini kan ada pembiasaan membaca al quran pagi sebelum memulai pembelajaran, pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan shalat dhuha di sekolah dan lain sebagainya, jika siswa sudah mau membiasakan diri untuk melakukan hal-

⁷ Observasi tanggal 1 Oktober 2019 di MTsN 9 Blitar.

⁸ Wawancara dengan Ibu Siti Nurjannah, guru Aqidah Ahklak MTsN 9 Blitar, pada tanggal 3 Februari 2020 pukul 09.30 WIB.

⁹ Wawancara dengan Eki Wulandari, siswa MTsN 9 Blitar pada tanggal 3 Februari 2020 pukul 12.00 WIB.

¹⁰ Wawancara dengan Winda Puspitasari, siswa MTsN 9 Blitar, pada tanggal 3 Februari 2020 pukul 11.45 WIB.

hal yang sifatnya mandiri maka berarti dalam diri siswa sudah tertanam nilai karakter mandiri.¹¹

Berikut adalah dokumentasi hasil penelitian tentang pendekatan guru aqidah akhlak dalam memebentuk karakter mandiri siswa oleh Ibu Siti Nurjannah.¹²



Gambar 4.1 sholat dhuha berjamaah

Gambar di atas menunjukkan tentang pendekatan yang dilakukan oleh Ibu Siti Nurjannah selaku guru aqidah akhlak, dalam pendekatannya beliau memberikan contoh keteladanan kepada siswa, yaitu pada saat pembiasaan sholat duha berjama'ah. Guru MTsN 9 Blitar ikut melaksanakan sholat dhuha berjama'ah dengan siswa, hal tersebut bertujuan agar siswa mencontoh apa yang telah dilakukan oleh guru, sehingga siswa mempunyai kesadaran diri untuk

¹¹ Wawancara dengan Ibu Binti Safa'atun selaku Waka Kesiswaan MTsN 9 Blitar, pada tanggal 3 Februari 2020 pukul 10.00 WIB.

¹² Observasi pada tanggal 14 Oktober 2019 pukul 07.30 WIB di Mushola MTsN 9 Blitar.

melaksanakan sholat duha tanpa di perintah oleh siapapun. Dan siswa akan mempunyai karakter yang mandiri.

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa pendekatan yang di lakukan guru aqidah ahlak dalam membentuk karakter mandiri di MTsN 9 Blitar dilakukan melalui pembiasaan dan motivasi yang ada di MTsN 9 Blitar seperti saat sholat duha, membaca Al-Quran pagi, selain itu di MTsN 9 Blitar guru aqidah ahlak juga memberikan contoh keteladanan kepada siswa agar siswa mencontoh apa yang di lakukan guru sehingga siswa mempunyai karakter yang mandiri.

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa strategi yang diterapkn guru aqidah dalam membentuk karakter mandiri siswa di MTsN 9 Blitar yaitu memberikan pemahaman tentang nilai karakter mandiri kepada siswa, memberikan contoh keteladanan, dan membiasakan siswa untuk berkarakter mandiri, sehingga peserta didik dengan sendirinya akan tertanam karakter mandiri dalam diri mereka untuk melakukan kegiatan sehari-hari.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Mandiri di MTsN 9 Blitar

Karakter mandiri adalah karakter yang sangat penting di miliki oleh siswa karna dengan memiliki karakter yang mandiri siswa dapat menyelesaikan tugasnya sendiri dan tidak akan mudah tergantung pada orang lain, bentuk kemandirian di bedakan menjadi tiga yaitu kemandirian emosional, kemandirian intelektual dan kemandirian sosial, dalam proses pembentukan karakter mandiri tentu saja ada banyak faktor yang mempengaruhi, adapun faktor yang

mempengaruhi bisa berasal dari diri siswa maupun dari luar diri siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru aqidah ahlak di MTsN 9 Blitar sebagai berikut:

Menurut saya faktor yang mempengaruhi kemandirian emosional siswa itu bisa di sebabkan oleh faktor kecerdasan anak, memang faktor bawaan gen, anak-anak yang lebih cerdas itu menangkap materi lebih bagus, kemudian pola asuh keluarga juga sangat mempengaruhi mas anak-anak yang tidak terlalu di manja di rumah juga akan berdampak di lingkungan sekolah. Seperti halnya menyiapkan kebutuhannya sendiri yang akan di bawa ke sekolah dan lain sebagainya. Dengan anak di latih untuk menyiapkan kebutuhannya sendiri maka dalam diri anak akan terbentuk karakter yang mandiri.¹³

Hal ini juga di tambahkan oleh bu Nunik Hayati selaku guru aqidah ahlak mengungkapkan bahwa: Kalau faktor yang mempengaruhi kemandirian emosional siswa itu banyak mas salah satunya faktor guru juga mempengaruhi kemandirian emosional siswa, guru yang peduli kepada siswa dengan guru yang tidak peduli kepada siswa itu hasilnya juga akan berbeda. Dengan guru peduli kepada siswa maka dalam diri siswa akan memiliki perasaan bahwa dirinya itu benar-benar di perhatikan oleh guru sehingga akan timbul motivasi pada diri siswa.

Pernyataan dari informan diatas juga di perkuat oleh pernyataan dari beberapa siswa sebagai berikut:

Iya mas, saya itu kalau berangkat sekolah menyiapkan peralatan sekolah sendiri, kadang-kadang malam itu sudah tak masuk-masukkan tas pagi tinggal berangkat.¹⁴

Dari pernyataan di atas dapat disimplkan faktor yang mempengaruhi kemandirian emosional siswa bisa disebabkan oleh kecerdasan anak dalam menangkap pengertian tentang karakter mandiri, kemudian pola asuh keluarga,

¹³ Wawancara dengan Ibu Siti Nurjannah Guru Aqidah Ahklak MTsN 9 Blitar pada tanggal 3 Februari 2020 pukul 09.30WIB.

¹⁴ Wawancara dengan Alike Ade Saputri, siswa MTsN 9 Blitar, pada tanggal 3 Februari 2020 pukul 11.45 WIB

orang tua yang tidak terlalu memanjakan anak akan lebih bisa mandiri dalam kehidupannya, dan kemudian pola asuh guru kepada siswa.

Ada pun faktor yang mempengaruhi kemandirian intelektual siswa bisa di sebabkan karna kecerdasan anak yang di bentuk oleh keluarga, dan pola kecerdasan yang di bentuk oleh guru. Hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan di MTsN 9 Blitar sebagai berikut:

Faktor yang mempengaruhi kemandirian intelektual itu banyak mas, salah satunya faktor kecerdasan yang di bentuk oleh keluarga, jika di dalam keluarga orang tua selalu membiasakan anak untuk melatih kecerdasannya, seperti anak di biasakan untuk belajar, anak dilatih untuk tidak bermalas-malasan dan lain sebagainya, itu juga akan berpengaruh terhadap kemandirian intelektual siswa. kemudian kecerdasan yang di bentuk oleh guru, dalam pembelajaran siswa di latih untuk mandiri, seperti siswa disuruh untuk berdiskusi dengan hal itu siswa akan aktif dalam proses pembelajaran. Dan siswa akan mempunyai kemandirian intelektual.¹⁵

Hal ini juga di tambahkan oleh guru aqidah akhlak mengungkapkan bahwa:

Kalau faktor yang mempengaruhi kemandirian intelektual siswa itu saya rasa faktor dari anak juga mempengaruhi ya mas, pola pikir anak yang di bentuk oleh kecerdasan itu juga bisa mempengaruhi kemandirian intelektual siswa, kemudian interaksi sosial siswa misalnya anak-anak yang aktif dalam organisasi osisi dan pramuka dengan anak-anak yang tidak banyak kegiatan itu hasilnya juga akan berbeda, siswa yang aktif dalam berinteraksi sosial akan memiliki pengalaman-pengalaman lebih di bandingkan anak yang cenderung pasif dan hal itu juga bisa mempengaruhi kemandirian intelektual siswa.¹⁶

Dari beberapa informan diatas juga di perkuat oleh pernyataan dari beberapa siswa sebagai berikut:

Iya mas, saya itu kalau di rumah oleh ibuk di biasakan untuk belajar setelah sholat magrib, ya nanti biasanya kalau udah isak saya di bolehkan nonton tv.

Berikut adalah dokumentasi hasil penelitian tentang bentuk kemandirian intelektual siswa di MTsN 9 Blitar.

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Binti Safa'atun selaku Waka Kesiswaan di MTsN 9 Blitar, tanggal 03 Februari 2020, pukul 10.00 WIB.

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Siti Nurjannah Guru Aqidah Ahklak MTsN 9 Blitar pada tanggal 3 Februari 2020 pukul 09.30WIB.



Gambar 4.4 Kemandirian intelektual siswa di MTsN 9 Blitar

Gambar di atas menunjukkan tentang kemandirian intelektual siswa siswa di MTsN 9 Blitar, siswa membuat media pembelajaran yang berhubungan dengan materi pembelajaran hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mempunyai kemandirian intelektual karna siswa mempunyai semangat dalam belajar.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi kemandirian intelektual siswa di MTsN 9 Blitar bisa disebabkan oleh pola pikir yang di bentuk oleh kecerdasan siswa, kecerdasan yang di bentuk oleh lingkungan keluarga siswa yang di biasakan untuk melatih kecerdasanya dan dibiasakan untuk tidak bermalas-masasan di rumah cenderung lebih mandiri dalam berfikir, kecerdasan yang di bentuk oleh guru anak yang di biasakan aktif dalam belajar juga akan berpengaruh terhadap kemandirian intelektual siswa, dan siswa yang aktif dalam bersosial semakin siswa aktif dalam bersosial siswa akan lebih banyak memiliki pengalaman-pengalaman yang berharga, dan pengalaman tersebut dapat berpengaruh terhadap kemandirian intelektualnya.

Kemandirian sosial siswa di MTsN 9 Blitar yaitu pada saat kegiatan ekstrakurikuler siswa dilatih mandiri dalam bersosial seperti menolong teman yang sedang sakit, membantu teman yang dalam kesusahan dan lain sebagainya,

dengan siswa di latih untuk melakukan hal-hal yang bersifat mandiri dalam bersosial, maka secara tidak langsung siswa juga akan memiliki kemandirian dalam bersosial karna hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dalam dirinya.

Hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan di MTsN 9

Blitar sebagai berikut:

Kalau faktor yang mempengaruhi kemandirian sosial siswa itu bisa dari anak itu sendiri ya mas, contohnya kesadaran anak untuk mengikuti organisasi kurang, siswa yang mau mengikuti organisasi seperti ekstrakurikuler pramuka, PMR, OSIS dan lain sebagainya itu cenderung lebih memiliki kemandirian dalam bersosial di bandingkan dengan anak yang tidak mau mengikuti organisasi.¹⁷

Hal serupa juga di tambahkan oleh guru aqidah akhlak mengungkapkan bahwa:

Sebenarnya banyak mas, salah satunya dengan berorganisasi, dengan berorganisasi siswa akan memiliki kemandirian sosial yang baik tapi kadang siswa masih banyak yang belum sadar akan pentingnya berorganisasi. dan ini merupakan PR bagi kami untuk meningkatkan kesadaran untuk berorganisasi, disamping kegiatan akademik yang tidak kalah penting.¹⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi guru aqidah ahlak dalam membentuk karakter mandiri siswa di MTsN 9 Blitar yaitu yaitu berasal dari kecerdasan intelektual siswa dalam menangkap pemahaman tentang nilai karakter mandiri, pola asuh dari orang tua, kecerdasan yang dibentuk oleh guru, dan lingkungan sosial.

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Binti Safa'atun selaku Waka Kesiswaan di MTsN 9 Blitar, tanggal 03 Februari 2020, pukul 10.00 WIB.

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Siti Nurjannah Guru Aqidah Ahklak MTsN 9 Blitar pada tanggal 3 Februari 2020 pukul 09.30WIB.

3. Dampak dari Strategi Guru Aqidah Ahlak dalam Pembentuk Karakter Mandiri Siswa di MTsN 9 Blitar

Pendapat diatas dapat diketahui bahwa dampak dari strategi guru aqidah akhlak dalam pembinaan karakter mandiri peserta didik di MTsN 9 Blitar adalah untuk meningkatkan mutu dan kualitas pada peserta didik dan juga lembaga madrasah.

Peserta didik dengan karakter mandiri akan mengerti kebutuhannya sendiri dan juga mengerti tanggung jawabnya sebagai peserta didik dan juga sebagai pribadi diluar madrasah. Jika dikaitkan dengan pendapat diatas peserta didik akan melakukan tugas dan tanggung jawabnya di madrasah ataupun dirumah tanpa harus menunggu perintah. Seperti dalam hal beribadah peserta didik ketika sudah tiba waktunya untuk menjalankan ibadah peserta didik akan melaksanakannya dengan kesadaran dari dalam diri sendiri.

Hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak sebagai berikut:

Strategi merupakan cara untuk membentuk peserta didik menjadi lebih baik khususnya pembentukn karekter mandiri,dampak dari strategi yang digunakan adalah peserta didik memiliki rasa tanggung jawab, misalnya pembacaan al-qur'an bersama sebelum pelajaran di mulai.

Wawancara dengan Waka Kesiswaan dalam sebagai berikut:

Ada penurunan tingkat kebandelan, kalau dibandingkan dengan sekolah negeri ya tidak sama karena tingkat IQ nya yang berbeda kalau disini semua rata. Kalau dari kepala madrasah diharuskan tiap anak memiliki atau mempunyai bekal akhlakul karimah misalnya melalui kegiatan kajiann kitab, pembiasaan pagi seperti bersalaman dengan guru-guru, berbicara dengan sopan dan santun, memakai pakaian yang rapi sesuai peraturan yang ada disekolah.

Disampaikan juga oleh guru aqidah akhlak sebagai berikut:

Tidak semua siswa itu betul-betul minat untuk mengikuti kegiatan, akan tetapi harus dipaksa dan juga diingatkan secara baik agar peserta didik itu bisa menjadi anak yang baik.

Pembentukan karakter mandiri peserta didik dengan cara pembiasaan dan juga keteladanan dari guru, karena siswa akan mencontoh atau mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya dan peserta didik akan terbiasa dengan kegiatan yang ada di madrasah.

Seperti yang dikatakan oleh siswa berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Senang, merasa semangat untuk menjadi yang lebih baik, guru-guru juga memberi contoh dan juga memotivasi kita untuk bisa berubah menjadi yang lebih baik. Kepala madrasah juga memberi kita semangat untuk menjadi siswa yang berakhlakul karimah. Contohnya kita selalu dibiasakan bersalaman dengan guru-guru sebelum memasuki sekolah, berbicara sopan, berpakaian yang rapi.

Dampak dari pembinaan karakter religius di MTsN 9 Blitar yaitu meningkatnya mutu dan kualitas madrasah, berkembangnya program madrasah, perilaku kebiasaan beribadah. Artinya sangat berpengaruh pada kualitas madrasah, dampaknya juga pada peserta didik, guru dan juga madrasah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dampak dari strategi guru aqidah ahlak dalam membentuk karakter mandiri siswa di MTsN 9 Blitar yaitu meningkatnya mutu dan kualitas madrasah, berkembangnya program madrasah, perilaku mandiri dan berkurangnya tingkat kebandelan siswa

B. Temuan Penelitian

1. Strategi guru Aqidah Ahlak dalam membentuk karakter mandiri siswa di MTsN 9 Blitar
 - a. Guru aqidah akhlak dalam memberikan pemahaman tentang karakter mandiri kepada siswa
 - b. Memberikan pengertian tentang nilai-nilai karakter mandiri dalam proses pembelajaran
 - c. Guru aqidah akhlak memberi pendekatan keteladanan dan pembiasaan dalam membentuk karakter mandiri siswa
 - d. Guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter mandiri siswa menggunakan metode penugasan pembelajaran.

2. Faktor yang mempengaruhi guru aqidah ahlak dalam membentuk karakter mandiri siswa di MTsN 9 Blitar
 - a. Faktor yang mempengaruhi kemandirian emosional siswa misalnya seperti kecerdasan anak, pola asuh orang tua, dan pola asuh dari guru.
 - b. Faktor yang mempengaruhi kemandirian intelektual siswa misalnya seperti pola pikir yang di bentuk oleh kecerdasan siswa, kecerdasan yang di bentuk oleh keluarga, kecerdasan yang di bentuk oleh guru, dan lingkungan sosial.
 - c. Faktor yang mempengaruhi kemandirian sosial siswa misalnya seperti kecerdasan intelektual siswa.

3. Dampak dari Strategi Guru Aqidah Ahlak dalam Pembentuk Karakter Mandiri Siswa di MTsN 9 Blitar

a. Meningkatnya mutu dan kualitas madrasah

Perkembangan dari tahun ke tahun juga sangat signifikan bisa dilihat dari kegiatan-kegiatan yang sudah berkembang dan juga bisa dilihat dari perkembangan peserta didik dari segi kognitif, afektif dan juga psikomotorik.

b. Perilaku kebiasaan beribadah

Perilaku kebiasaan beribadah, dengan adanya sebuah pembiasaan beribadah, maka perilaku kebiasaan beribadah seperti yang dilakukan bersama-sama setiap hari bisa berdampak terhadap akademik maupun non akademik .

c. Berkurangnya Tingkat Kebandelan

Guru melakukan Pembinaan atau mengadakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya dapat mengurangi tingkat kebandelan. Misalnya, kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler. Sehingga tingkat kenakalan ataupun kebandelan peserta didiknya berkurang.